



JEMBATANI YANG BERLEBIH DAN YANG MEMBUTUHKAN

Gerakan Pangan Murah Mengejawantahkan Semangat Gotong Royong



Di tengah naik turunnya harga pangan, tidak semua orang bereaksi dengan cara yang sama. Ada yang bergegas mencari harga lebih murah, tetapi ada pula yang memilih menahan diri. Bukan karena tidak membutuhkan, melainkan karena sadar bahwa ada yang lebih membutuhkan. Dari sikap sederhana inilah, gotong royong menemukan bentuknya, memberi ruang agar yang paling rentan tetap bisa terjaga. Kesadaran seperti ini menjadi penting, terutama

ketika tekanan harga mulai dirasakan di dapur rumah tangga. Kenaikan harga kebutuhan pokok bukan sekadar angka di pasar, tetapi langsung berpengaruh pada keseharian warga. Di titik inilah, upaya menjaga akses pangan tidak bisa hanya mengandalkan mekanisme pasar, tetapi membutuhkan keterlibatan bersama.

Di Kota Yogyakarta, upaya tersebut hadir melalui Gerakan Pangan Murah. Namun lebih dari sekadar program, yang dibangun adalah gerakan yang melibatkan banyak pihak dalam satu tujuan, menjaga agar kebutuhan dasar tetap bisa dijangkau, terutama bagi mereka yang paling membutuhkan.

Rangkaian kegiatan digelar di 14 kementren secara bergilir mulai Mei hingga

November 2026. Berbagai komoditas pokok disiapkan, mulai dari beras, minyak goreng, gula, telur, cabai, dan komoditas pangan lainnya. Harga yang ditawarkan pun ditekan melalui subsidi sekitar Rp1.500 hingga Rp2.000 per kilogram atau per liter, dengan total distribusi mencapai sekitar 53.300 kilogram atau liter yang disebar ke seluruh kementren di Kota Yogyakarta, sehingga manfaatnya bisa dirasakan lebih merata oleh warga.

Namun yang membuat Gerakan Pangan Murah ini berjalan bukan semata pada angka subsidi atau jumlah distribusi.

Di baliknya, ada kerja bersama yang membuat program ini benar benar hidup.

Dari sisi pasokan, sejumlah distributor seperti Perum



KR-istimewa

Salah satu pojok gerakan pangan murah.

BULOG, PT PSM, UD BM, hingga Jogjatama Vishesa memastikan ketersediaan bahan pangan tetap terjaga. Mereka menjadi bagian penting dalam menjaga stabilitas pasokan sekaligus menekan harga di tingkat konsumen.

Di sisi lain, kementren menjadi penghubung yang mendekatkan program ke

masyarakat. Dari sana, informasi diteruskan kepada pemangku wilayah, lalu menyebar lebih luas melalui komunitas dan pengurus lingkungan.

Di titik ini, gotong royong tidak lagi sebatas konsep. Ia hadir dalam tindakan sehari hari. Ada warga yang berbagi informasi, ada yang mengajak tetangga, dan

ada pula yang dengan sadar memberi ruang bagi yang lebih membutuhkan. Sikap sikap kecil ini mungkin tidak terlihat, tetapi justru menjadi kekuatan yang menjaga agar program ini tepat sasaran.

Wali Kota Yogyakarta, Hasto Wardoyo, menegaskan bahwa menjaga kebutuhan dasar masyarakat merupakan bagian dari tanggung jawab bersama. Di tengah keterbatasan, pemerintah tidak bisa bekerja sendiri, tetapi harus menguatkan kolaborasi dengan berbagai pihak agar kelompok rentan tetap terlindungi.

Ia menyampaikan bahwa membantu satu kehidupan pada hakikatnya adalah menjaga kehidupan yang lain. Semangat itulah yang menjadi dasar pelayanan publik, termasuk dalam memastikan lansia, fakir

miskin, dan kelompok rentan tetap mendapatkan perhatian.

Di tengah dinamika harga yang terus berubah, pendekatan seperti ini menjadi penting. Karena menjaga pangan bukan hanya soal memastikan barang tersedia, tetapi juga memastikan aksesnya tetap terbuka bagi semua. Terutama bagi mereka yang paling rentan.

Pada akhirnya, Gerakan Pangan Murah menunjukkan bahwa gotong royong tidak selalu hadir dalam bentuk besar. Ia bisa hadir dalam keputusan sederhana, menahan diri, memberi ruang, dan mendahulukan yang lebih membutuhkan.

Dan dari sana, dapur warga tetap menyala, bukan karena satu pihak bekerja sendiri, tetapi karena banyak yang memilih untuk saling menjaga. (*)-f

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pertanian dan Pangan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 16 Mei 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005